

MODEL SINERGI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM 07 PANJANG WETAN PEKALONGAN

Hana Fakhroh, Nur Khotimah, Maulana Azhar Imani, Imamudin,
Ahmad Isa Abdallah
UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Penguatan karakter religius pada peserta didik sekolah dasar belum berlangsung secara optimal karena proses internalisasi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga sering kali belum berjalan secara sinergis. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter religius, kajian mengenai pola interaksi institusional antara sekolah dan keluarga dalam menguatkan proses internalisasi nilai religius pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, proses, dan dinamika sinergi sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter religius siswa di SD Islam 07 Panjang Wetan, Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius terbentuk melalui pola kolaboratif yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga, meliputi pembiasaan ibadah, penguatan budaya 5S, komunikasi intensif antara guru dan orang tua, serta keterlibatan keluarga dalam program keagamaan sekolah. Pola sinergi tersebut memperkuat konsistensi internalisasi nilai religius pada siswa melalui kesinambungan pembinaan di lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi institusional yang berkelanjutan menjadi faktor strategis dalam membangun karakter religius siswa secara komprehensif serta memberikan kontribusi konseptual mengenai pentingnya kemitraan sekolah-keluarga sebagai model penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: karakter religius, sinergi sekolah dan keluarga, pendidikan karakter

ABSTRACT

The strengthening of religious character among elementary school students has not yet been optimally achieved due to the lack of synergy between schools and families in the process of internalizing religious values. Although numerous studies have examined religious character education, research addressing the institutional interaction patterns between schools and families in reinforcing the internalization of religious values at the elementary school level remains relatively limited. This study aims to analyze the forms, processes, and dynamics of school-family synergy in fostering students' religious character at SD Islam 07 Panjang Wetan, Pekalongan City. A descriptive qualitative approach was employed using observations, interviews, and documentation, with data analyzed through the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. The findings reveal that religious character development is shaped through an integrated collaborative pattern between schools and families, encompassing habitual religious practices, the implementation of the 5S culture (smile, greet, salute, polite, and courteous), intensive teacher-parent communication, and active family participation in school religious programs. This collaborative pattern strengthens the consistency of religious value internalization by ensuring continuity between school- and home-based educational practices. The study highlights that sustained institutional collaboration between schools and families is a strategic factor in developing students' religious character comprehensively and offers a conceptual contribution to the school-family partnership model for strengthening character education in elementary schools.

Keywords: Religious Character, School And Family Synergy, Character Education



A. Pendahuluan

Penguatan karakter religius pada peserta didik sekolah dasar masih menghadapi **berbagai** kendala, terutama belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan religius yang dilakukan guru di sekolah sering kali tidak memperoleh penguatan yang konsisten dari orang tua di rumah, sehingga terjadi ketidaksinambungan dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku peserta didik. Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua cenderung berfokus pada aspek akademik dibandingkan pembinaan karakter¹. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius memerlukan kolaborasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan antara guru dan orang tua agar nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik².

Perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga dan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap pembentukan perilaku. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter juga menuntut kesinambungan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), penghayatan moral (*Moral Feeling*), dan perilaku moral (*moral action*), sehingga konsistensi pengalaman belajar di rumah dan di sekolah menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya karakter religius yang berkelanjutan³. Dalam lingkungan sekolah nilai religius sudah menjadi tameng serta pendalaman karakter bagi setiap siswa agar dapat mencerminkan perilaku individu yang sejalan dengan nilai religius tersebut⁴. Pada hakikatnya nilai religius tersebut dapat terbentuk atas dasar berbagai aspek seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan juga pola asuh orang tua yang menekankan pentingnya penerapan aspek nilai religius agar tidak terjadi penyimpangan di masa yang akan datang. Hal tersebut akan membentuk

¹ Siti Aminatus Sholihah and Khoiriyah, "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19–39, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.

² Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

³ Risma Chintya and Masganti Sit, "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood," *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159–68.

⁴ Rizki Ramadhani, Duski Ibrahim, and Munir Munir, "INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL RELIGIUS: Studi Kasus Di Ribat Tazkiyat Al-Nafs Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan," *Conciencia* 19, no. 1 (2019): 32–39.

karakter yang berintegritas yang menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma yang berlaku⁵.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan dalam keluarga dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai karakter. Program pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah cenderung sulit dipertahankan apabila tidak memperoleh penguatan melalui praktik keseharian di lingkungan keluarga. Sebaliknya, keluarga yang telah menanamkan nilai-nilai religius tanpa dukungan lingkungan sekolah berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kompetensi sosial-keagamaan anak melalui pengalaman belajar bersama teman sebaya dan budaya sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius lebih ditentukan oleh kesinambungan interaksi antara sekolah dan keluarga daripada oleh dominasi salah satu lingkungan pendidikan. Pada berbagai macam temuan di sekolah, peran guru maupun orang tua menjadi faktor utama untuk dapat membentuk nilai religius

Dalam praktiknya, proses internalisasi karakter religius menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari dinamika keluarga maupun lingkungan sekolah. Perspektif ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi antarsistem, khususnya hubungan antara keluarga dan sekolah (*mesosystem*)⁶. Komunikasi, koordinasi, dan kesepahaman nilai di antara kedua lingkungan tersebut tidak terbangun secara efektif, proses pendidikan karakter cenderung berlangsung secara parsial. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan pola pengasuhan akibat meningkatnya aktivitas kerja orang tua, keterbatasan komunikasi antara guru dan keluarga, perbedaan orientasi pendidikan, serta beragam latar belakang sosial budaya yang membentuk praktik pengasuhan⁷. Dari perspektif psikologi sosial, inkonsistensi pengalaman belajar di rumah dan di sekolah dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai karena anak menerima standar perilaku yang berbeda pada setiap lingkungan sosialnya⁸.

SD Islam 07 Panjang Wetan, Kota Pekalongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang mengintegrasikan

⁵ Simbolon, P., Ndong, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260-273.

⁶ Amir Mahmud, Maisyanah Maisyanah, and Arif Rahman, "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 326–45.

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

⁸ Resti Emilia Saudah, Sri Hidayati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru," *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol 2, no. 1 (2020): 116-30.

pembiasaan religius dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Karakteristik tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai konteks untuk mengkaji bagaimana sinergi antara sekolah dan keluarga dibangun dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian pada konteks ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola kolaborasi sekolah-keluarga dalam mendukung penguatan pendidikan karakter religius. Oleh karena itu, kolaborasi dan komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua menjadi sebuah keharusan agar proses pendidikan karakter religius dapat berlangsung secara sinergis dan berkelanjutan⁹, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak secara holistik.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar umumnya menitikberatkan pada peran sekolah, guru, atau keluarga sebagai entitas yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis mekanisme operasional sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui praktik pembiasaan di sekolah dasar Islam, termasuk bagaimana komunikasi, pembagian peran, dan kesinambungan nilai dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi empiris banyak pilar seperti guru, lingkungan, orang tua yang telah menjadi penelitian sebelumnya dan juga di teliti secara terpisah, masih terdapat celah bagaimana elemen tersebut dapat bersinergi. Studi-studi yang ada sering kali mengisolasi variabel, misalnya hanya fokus pada strategi guru.¹⁰ atau hanya pada implementasi program di sekolah¹¹. Belum ada kerangka kerja yang komprehensif yang menjelaskan mekanisme interaksi dan saling memperkuat antara ketiga elemen kunci ini dalam konteks pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, proses, dan dinamika sinergi sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter religius siswa di SD Islam 07 Panjang Wetan, Kota Pekalongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model kemitraan sekolah-keluarga dalam pendidikan karakter religius sekaligus memperkaya bukti

⁹ Rima Mustika Dewi and Dewi Ulya Mailasari, "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2 (2020): 220-35.

¹⁰ Karwadi, D. I., & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing *character* values in madrasah ibtdaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242-249.

¹¹ Armadi, A., Ar, M. M., & Aini, K. (2022). Training and Coaching Strengthening Character Education Based On School Culture In The Upper Class Of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144-151.

empiris mengenai implementasi kolaborasi kedua institusi pada konteks sekolah dasar Islam.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat gap penelitian yang relevan, di mana banyak penelitian menelaah peran sekolah atau keluarga secara terpisah, namun masih sedikit yang mengkaji mekanisme sinergis konkret antara keduanya dalam konteks spesifik sekolah dasar Islam. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada praktik nyata yang dapat diobservasi dan dianalisis secara mendalam di lapangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai mekanisme operasional sinergi sekolah dan keluarga dalam menginternalisasikan karakter religius siswa pada konteks sekolah dasar Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya memosisikan sekolah dan keluarga sebagai dua entitas yang dikaji secara terpisah, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pola interaksi konkret di antara keduanya, meliputi bentuk komunikasi, pembagian peran, praktik pembiasaan religius, serta kesinambungan penanaman nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual mengenai kemitraan sekolah-keluarga dalam pendidikan karakter religius, tetapi juga menghasilkan rekomendasi empiris yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan menganalisis secara mendalam mekanisme, proses, dan dinamika sinergi antara sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter religius pada siswa sekolah dasar dalam konteks tertentu¹². Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kolaborasi yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian dilaksanakan di SD Islam 07 Panjang Wetan, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, yang dipilih secara purposif karena menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman melalui berbagai program pembiasaan religius. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses penanaman karakter religius. Informan terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Islam, 2 guru kelas, 4 orang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*, ed. Rina Fadiah, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2023).

tua/wali siswa, dan 4 siswa sebagai informan pendukung. Kriteria pemilihan informan meliputi pengalaman dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius, keterlibatan dalam komunikasi sekolah-keluarga, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi non-partisipatif dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembiasaan religius, serta interaksi antara guru, siswa, dan orang tua di lingkungan sekolah tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas yang diamati. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai bentuk, mekanisme, dan dinamika sinergi sekolah-keluarga dalam penanaman karakter religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah terhadap dokumen sekolah, seperti program pendidikan karakter, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan religius¹³. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.¹⁴ Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan¹⁵. Pada tahap reduksi, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, kemudian dilakukan proses pengodean (*Coding*) dengan mengidentifikasi unit-unit data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk sinergi sekolah-keluarga, pola komunikasi, praktik pembiasaan religius, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yang kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama untuk menjelaskan mekanisme dan dinamika penanaman karakter religius.

Untuk menjamin keabsahan data, melalui penerapan beberapa strategi untuk

¹³ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

¹⁴ Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif " *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77-84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

¹⁵ J. Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edisi 3 (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press., 2014).

meningkatkan kredibilitas penelitian; (1) Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa¹⁶, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi temuan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) *member checking* dilakukan dengan meminta beberapa informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian antara pengalaman informan dan hasil interpretasi.¹⁷ Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, yaitu dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data penelitian secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan akademik. Dengan penerapan prosedur metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan relevan untuk menggambarkan bagaimana proses, bentuk, dan dinamika sinergi antara sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter religius pada anak sekolah dasar di SD Islam 07 Panjang Wetan.

C. Hasil Penelitian

SD Islam 07 Panjang Wetan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berlokasi di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Sekolah ini berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam dengan mengintegrasikan karakter religius ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Program pembelajaran difokuskan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif anak. Guru-guru di SD Islam 07 merupakan tenaga pendidik yang telah memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter religius anak.

Dalam pelaksanaannya, SD Islam 07 menggunakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembiasaan nilai-nilai religius seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, hafalan doa sehari-hari, tadarus bersama setiap pagi dan hafalan surat-surat pendek, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pembiasaan akhlak (Salam, Sopan Santun, dan Kepedulian Sosial). Kegiatan ini diintegrasikan secara sistematis dan menyatu dengan keseharian anak, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Guru berperan sebagai teladan (*role model*) dalam praktik keagamaan dan perilaku religius sehari-hari.

¹⁶ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

¹⁷ Dedi Susanto, Risnita, and M.Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

1. Peran Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Karakter Religius

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa SD Islam 07 memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya pendidikan karakter religius. Dalam kehidupan keluarga, orang tua umumnya telah memperkenalkan anak-anak mereka pada praktik keagamaan seperti berdoa sebelum tidur, menyebut nama Allah ketika akan makan, dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an di rumah, pembiasaan adab Islami di rumah menjadi faktor pendukung utama. Keluarga memiliki peran signifikan dalam memperkuat karakter religius siswa. Orangtua yang aktif membimbing anak dalam pelaksanaan ibadah di rumah, memberikan keteladanan, serta melakukan pengawasan terhadap perilaku anak menunjukkan kontribusi positif terhadap konsistensi sikap religius anak.

Namun demikian, terdapat variasi tingkat keterlibatan orangtua, sebagian orangtua menghadapi keterbatasan waktu dan pemahaman pedagogis keagamaan, sehingga penguatan nilai religius di rumah belum sepenuhnya selaras dengan program sekolah. Ada juga keluarga yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada pihak sekolah karena merasa tidak cukup mampu atau karena kesibukan pekerjaan.

Dalam wawancara mendalam dengan beberapa orang tua, ditemukan bahwa mereka sangat mengandalkan sekolah sebagai pelanjut dan penguat pendidikan karakter religius anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga memiliki peran awal, namun implementasinya seringkali belum maksimal tanpa dukungan institusional dari lembaga pendidikan formal.

SD Islam 07 memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter religius yang telah dikenalkan di rumah. Sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif dan terstruktur dalam membentuk karakter religius anak secara bertahap. Beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari strategi penanaman karakter religius anak di sekolah antara lain: (1) Kegiatan Harian Keagamaan. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, anak-anak diajak untuk membaca doa *wirdhushobah*, kemudian masuk ke dalam kelas membaca surat-surat pendek, dan maju satu persatu membaca jilid (BTQ). Aktivitas ini bertujuan membentuk kebiasaan anak dalam mengingat Allah sejak awal hari. (2) Pembiasaan akhlak secara Islami. Guru secara konsisten memberikan teladan dalam bersikap ramah, jujur, dan santun. Setiap pagi guru bertugas untuk menyapa anak dengan memberikan senyum salamnya. Anak diajarkan untuk saling menyapa dengan salam, mengucapkan *basmallah* sebelum memulai aktivitas. (3) Kegiatan keagamaan. Dalam rangka memperingati hari besar

Islam, sekolah mengadakan kegiatan pengajian dalam rangkaian acaranya setiap perwakilan kelas di minta untuk menampilkan hafalan doa harian dan surat pendek.

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak di SD Islam 07 menunjukkan kemampuan untuk hafalan surat-surat pendek dan doa harian. Meskipun dalam bentuk pemahaman sederhana, namun ini merupakan capaian awal yang sangat penting dalam membentuk karakter religius yang kuat.

2. Sinergi antara Pendidikan Keluarga dan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi sekolah dan keluarga di SD Islam 07 diwujudkan melalui beberapa mekanisme, antara lain: (1) Komunikasi intensif antara guru dan orangtua. Pihak wali kelas beberapa kali mengadakan pembinaan wali murid membahas perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk aspek spiritual dan keagamaan. Guru memberikan umpan balik kepada orang tua mengenai perkembangan sikap religius anak dan meminta dukungan untuk penguatan di rumah. (2) Keterlibatan orangtua dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, orang tua dilibatkan mendampingi anak dalam persiapan penampilan anak didiknya. Ini menciptakan keterkaitan emosional antara anak, orang tua, dan sekolah dalam proses pembentukan karakter religius. (3) Penyelarasan nilai dan pembiasaan antara sekolah dan rumah, terutama terkait ibadah harian, adab, dan disiplin.

Sinergi ini berkontribusi pada terbentuknya konsistensi nilai religius yang diterima anak di dua lingkungan utama, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai. Meski demikian, beberapa hambatan masih ditemui dalam upaya sinergi ini. Tidak semua orang tua aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, khususnya mereka yang memiliki kesibukan tinggi atau kurang memahami urgensi pendidikan Islam. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam cara pandang tentang metode penanaman karakter religius antara beberapa orang tua dan guru. Misalnya, Sebagian orang tua masih berorientasi pada aspek akademik daripada spiritual.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, sinergi yang terbangun antara keluarga dan sekolah memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter religius anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterlibatan aktif menunjukkan sikap religius yang konsisten. Mereka lebih mudah mengikuti pembiasaan di sekolah, mereka menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan. Sebaliknya, anak yang minim bimbingan dari keluarga cenderung membutuhkan pendekatan tambahan di sekolah dan mengalami keterkambatan

dalam merespon pembelajaran spiritual. Oleh karena itu, kolaborasi yang intens dan berkelanjutan menjadi kunci. Berdasarkan proses analisis data yang mengacu pada model Miles dan Huberman, ditemukan tiga tema utama dalam sinergi pendidikan keluarga dan sekolah¹⁸: (1) Kesadaran spiritual orang tua dan guru. Kesadaran bersama terhadap urgensi spiritual merupakan fondasi utama yang memungkinkan terciptanya sinergi. (2) Pola komunikasi yang efektif. Komunikasi yang terjalin baik antar pihak berkontribusi besar terhadap terciptanya harmoni pendekatan pendidikan anak. (3) Komitmen bersama dalam pendidikan Islam. Adanya komitmen untuk membentuk karakter anak yang religius terlihat dari keterlibatan kedua pihak dalam semua aspek kegiatan anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius pada anak sangat ditentukan oleh sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah. SD Islam 07 telah menjalankan perannya dengan baik melalui pendekatan pembiasaan. Namun, peran orang tua tetap tidak tergantikan dan keberhasilan pendidikan spiritual hanya dapat tercapai bila kedua lingkungan ini saling mendukung dan terintegrasi. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang terbuka, kolaborasi dalam kegiatan menjadi langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter religius sejak dini.

D. Pembahasan

Pendidikan karakter dan religiusitas merupakan bagian integral dari pembentukan kepribadian anak usia dini dan usia sekolah dasar. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari proses holistik pendidikan yang mencakup pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Sejak masa kanak-kanak, nilai-nilai dasar keimanan perlu ditanamkan secara intensif dan konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian anak dan terinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan mereka. Proses ini memerlukan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan semua pihak yang berpengaruh dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam 07, menegaskan bahwa sinergi sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penanaman karakter religius pada anak sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori

¹⁸ Dewi, T. S., & Harahap, A. S. (2025). Sinergi Pendidikan Rumah Dan Sekolah Dalam Menanamkan Aqidah Islam Di Tk Swasta Muzakki Aek Loba Asahan. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 5, 1-11.

pendidikan yang menekankan pentingnya kerjasama antara institusi pendidikan formal dan keluarga. Sinergi yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas perilaku religius siswa, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Ketika sekolah dan keluarga bekerja sama dengan visi dan misi yang sama, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, sinergi bukan hanya tentang koordinasi administratif, tetapi tentang keselarasan filosofi pendidikan dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai yang ditargetkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan Islam, keluarga adalah madrasah pertama dalam kehidupan anak—institusi pendidikan yang paling fundamental dan berpengaruh. Di rumah, anak pertama kali mengenal nama Allah, diajarkan untuk berdoa, dan melihat bagaimana orang tuanya melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memberikan fondasi emosional, spiritual, dan moral yang akan membentuk cara anak memahami dan berinteraksi dengan dunia. Namun, pendidikan tidak hanya berhenti di rumah saja. Ketika anak memasuki usia pendidikan formal, lembaga sekolah dasar (SD) menjadi institusi penting dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai yang diperkenalkan di rumah.¹⁹ Sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengalami pengalaman belajar yang terstruktur, dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih luas dalam konteks komunitas yang lebih besar.

Sinergi yang dibangun oleh SD Islam 07 tidak hanya bersifat konseptual atau teoritis, tetapi telah terwujud dalam praktik pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan. Sebagai contoh konkret, orang tua dilibatkan dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti dalam peringatan hari besar Islam, kegiatan pembinaan, dan evaluasi perkembangan anak. Kolaborasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk saling memahami pendekatan masing-masing dalam mendidik anak, menghargai kekuatan dan keunikan setiap lingkungan, dan bekerja sama untuk menutup celah yang mungkin ada. Adanya jurnal kebiasaan anak "Indonesia Hebat" memudahkan guru untuk memantau perkembangan ibadah anak di rumah dan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada orang tua. Hal ini menciptakan kesinambungan pendidikan karakter religius dalam dua lingkungan utama yaitu rumah dan sekolah,²⁰

¹⁹ Munisa Munisa, "Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4 (2020): 3413-20, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>.

²⁰ Abdi Syahril Harahap Tria Sinta Dewi, "Menanamkan Aqidah Islam Di Tk Swasta Muzakki AEK LOBA ASAHAN," *Seminar Nasional : Pendidikan Islam Berkeadaban III*, n.d., 1-11.

memastikan bahwa anak menerima pesan yang konsisten dan terintegrasi dari kedua institusi penting ini.

Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter religius bukanlah tanggung jawab sepihak yang dapat dipikul oleh satu institusi saja. Keluarga dan sekolah harus berjalan beriringan dengan saling mendukung dan melengkapi, sehingga nilai-nilai keimanan yang ditanamkan bisa dipahami, diterima, dan diamalkan secara menyeluruh oleh anak. Ketika terjadi ketidakselarasan antara pesan yang diberikan sekolah dan pesan yang diberikan keluarga, anak dapat mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian mereka. Meskipun sinergi telah dibangun dengan baik di SD Islam 07, bukan berarti prosesnya berjalan tanpa hambatan atau tantangan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam menjalankan kerja sama antara orang tua dan guru.

Tantangan utama yang ditemukan adalah masih ada sebagian orang tua yang kurang aktif dalam menghadiri rapat sekolah atau dalam kegiatan keagamaan karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi modern di mana banyak orang tua, terutama yang bekerja di sektor formal, memiliki waktu terbatas untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah anak mereka. Selain itu, pengaruh lingkungan dan media digital yang kurang sejalan dengan nilai religius juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Dalam era digital ini, anak-anak terpapar oleh berbagai nilai dan pesan dari media massa yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dan rumah. Tantangan ini memerlukan strategi khusus dari sekolah dan keluarga untuk membantu anak mengkritisi informasi yang mereka terima dan memilih nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi sekolah dan keluarga berdampak positif terhadap karakter religius siswa, yang terlihat pada tiga aspek yang saling terkait: (1) Aspek Kognitif, siswa memiliki pemahaman dasar tentang ajaran agama dan praktik ibadah yang memadai untuk usia mereka. Mereka dapat menjelaskan konsep-konsep dasar seperti pentingnya sholat, arti dari ibadah, dan nilai-nilai moral dalam Islam. Pemahaman kognitif ini memberikan landasan untuk perilaku religius yang lebih mendalam di masa depan. (2) Aspek Afektif, siswa menunjukkan sikap senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya melaksanakan ibadah karena diperintah, tetapi karena mereka telah mengembangkan kecintaan terhadap nilai-nilai religius tersebut. Sikap positif ini sangat penting karena akan memotivasi

mereka untuk terus menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama seiring dengan perkembangan mereka. (3) Aspek Perilaku, siswa terbiasa melaksanakan ibadah dengan konsisten, menunjukkan sikap sopan, jujur, dan menghormati guru serta teman. Mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai religius, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku Siswa yang mendapatkan penguatan konsisten dari sekolah dan keluarga cenderung menunjukkan perilaku religius yang lebih stabil, mendalam, dan berkelanjutan dibandingkan siswa yang hanya mendapat penguatan dari salah satu lingkungan saja. Perbedaan ini sangat jelas terlihat dalam observasi lapangan ketika membandingkan perilaku siswa-siswa yang memiliki dukungan keluarga yang kuat dengan siswa-siswa yang minim dukungan dari keluarga.

Nilai karakter religius merefleksikan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut secara konsisten dan autentik. Nilai ini juga tercermin dalam sikap saling menghormati perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta membangun kehidupan yang rukun dan damai bersama pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik,²¹ terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia. Pendidikan karakter religius yang inklusif dan toleran akan membantu anak-anak memahami keberagaman dan belajar untuk hidup bersama dalam harmoni.

Program pembiasaan melalui penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) berperan signifikan dalam memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai-nilai 5S di lingkungan sekolah mampu mendorong lahirnya siswa dengan karakter religius yang kuat.²² Budaya 5S bukan hanya tentang tata krama formal, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai agama Islam yang menekankan pentingnya kesopanan, kehormatan, dan kemuliaan dalam interaksi manusia. Ketika anak-anak terbiasa mempraktikkan budaya 5S di sekolah, mereka secara tidak langsung juga melatih hati mereka untuk menjadi hati yang lembut, empati, dan penuh kasih sayang. Pencapaian prinsip tersebut sangat

²¹ Al-madrasah Jurnal Ilmiah and Pendidikan Madrasah, "IMPLEMENTASI TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR Fadlurrohman Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa (STAI Attaqwa) Bekasi Jaenudin Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana Arizqi Ihsan Pratama Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor Abstrak Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Berkarakter Religius Dengan Memiliki Iman , Taqwa Dan Akhlak Mulia Sesuai Dengan Tujuan Utama Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah" 7, no. 1 (2023): 419-28, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>.

²² Jurnal Pendidikan and Guru Sekolah, "Didaktika Tauhidi," 2022, <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>.

ditentukan oleh peran aktif guru sebagai tenaga pendidik dan teladan bagi siswa. Guru dituntut untuk memahami tujuan pendidikan secara mendalam serta mampu menunjukkan sikap yang tepat dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang mereka ajarkan, karena anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi lebih penting lagi dari apa yang dilakukan guru.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemberian pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu memahami pengetahuan dengan cara-cara yang bermakna dan relevan. Sehingga melalui pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pendidikan karakter religius, guru perlu menekankan integrasi antara nilai moral, etika, dan akhlak yang berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan baik dan buruk serta benar dan salah. Integrasi ini penting karena membantu anak-anak tidak hanya mengerti konsep abstrak tentang moralitas, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi konkret yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.²³ tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang baik, bijaksana, dan bermakna bagi masyarakat.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini di harapkan bisa membangun karakter religius terhadap semua siswa secara berkesinambungan. Implementasi nilai karakter religius tersebut harus bisa di tanamkan sejak dini, karena ini sejalan dengan pola perilaku siswa dari masa ke masa. Untuk dapat mencegah kenakalan siswa maka perlu nya penguatan pada aspek ajar berbasis agama yang dapat mendorong perilaku siswa ke arah yang sesuai dengan norma-norma agama yang dapat memberikan dampak secara signifikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius pada anak sekolah dasar sangat ditentukan oleh sinergi yang kuat antara pendidikan keluarga dan sekolah. SD Islam 07 Panjangn Wetan telah menjalankan perannya secara optimal melalui berbagai program pembiasaan

²³ Defi Fefdianti, Bondowoso District, and Bondowoso Regency, “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar” 8, no. 2 (2025): 375-86.

religius yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pembiasaan ibadah, penerapan nilai akhlak islami, serta budaya 5S. namun demikian, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama tetap menjadi faktor fundamental dalam memperkuat dan menjaga konsistensi nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah.

Sinergi antara sekolah dan keluarga diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta penyelarasan nilai dan kebiasaan antara lingkungan rumah dan sekolah. Kolaborasi ini berdampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa, baik dari aspek kognitif, afektif maupun perilaku. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu orang tua dan perbedaan orientasi pendidikan, sinergi yang berkelanjutan terbukti mampu membentuk karakter religius anak secara lebih konsisten dan menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter religius sejak dini.

E. Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1-9.
- Chintya, Risma, and Masganti Sit. "Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood." *Absorbent Mind* 4, no. 1 (2024): 159-68.
- Fefdianti, Defi, Bondowoso District, and Bondowoso Regency. "Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar" 8, no. 2 (2025): 375-86.
- Ilmiah, Al-madrasah Jurnal, and Pendidikan Madrasah. "IMPLEMENTASI TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR Fadllurrohman Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa (STAI Attaqwa) Bekasi Jaenudin Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana Arizqi Ihsan Pratama Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Berkarakter Religius Dengan Memiliki Iman , Taqwa Dan Akhlak Mulia Sesuai Dengan Tujuan Utama Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah

- Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah” 7, no. 1 (2023): 419-28.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>.
- Mahmud, Amir, Maisyanah Maisyanah, and Arif Rahman. “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 326-45.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press., 2014.
- Munisa, Munisa. “Parenting Program in Growing Parents’ Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4 (2020): 3413-20.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mustika Dewi, Rima, and Dewi Ulya Mailasari. “Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2 (2020): 220-35.
- Pendidikan, Jurnal, and Guru Sekolah. “Didaktika Tauhidi,” 2022.
<https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>.
- Qomaruddin, and Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif : اما يهو ؤدالما ؤهيج نم لئولا ينتهيج نم نوكي ؤاطلخاو سايقلا في إطلخا نع زاترحلا جاتنلا :
” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77-84.
- Ramadhani, Rizki, Duski Ibrahim, and Munir Munir. “INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL RELIGIUS: Studi Kasus Di Ribat Tazkiyat Al-Nafs Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan.” *Conciencia* 19, no. 1 (2019): 32-39.
- Saudah, Sri Hidayati, Resti Emilia. “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru.” *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol 2, no. 1 (2020): 116-30.
- Sholihah, Siti Aminatus, and Khoiriyah. “Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa.” *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian*

Pendidikan Islam 7, no. 2 (2024): 19-39. <https://doi.org/DOL:10.30659/jspi.7.2.19-39>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*. Edited by Rina Fadliah. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2023.

Susanto, Dedi, Risnita, and M.Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Tria Sinta Dewi, Abdi Syahril Harahap. "Menanamkan Aqidah Islam Di Tk Swasta Muzakki AEK LOBA ASAHAN." *Seminar Nasional : Pendidikan Islam Berkeadaban III*, n.d., 1-11.